

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kolonialisasi oleh bangsa Belanda di tanah air Indonesia telah meninggalkan banyak hal khususnya di Gorontalo yaitu khususnya perusahaan *NIGEM*<sup>1</sup> (Perusahaan Listrik). Namun pada sisi yuridis Nasional kelistrikan ada sejak dikeluarkannya penetapan pemerintah No. 1 SD/1945 tanggal 27 Oktober 1945. Isi penetapan ini menyebutkan bahwa Jawatan Listrik dan Gas secara resmi dimasukan kedalam jajaran Departemen Perkerjaan Umum. Dan sebagai pimpinan pertama adalah Ir. Soedoro Mangoesoemo.<sup>2</sup> Maka setiap tanggal 27 Oktober diperingati sebagai hari jadinya Listrik dan Gas di Indonesia.

Listrik berkonotasi dengan kata terang, cahaya atau sinar. Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwardaninta yang diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, penerbit PN. Balai Pustaka, disebutkan bahwa kata “listrik” berarti daya atau kekuatan. Antara lain ditimbulkan karena adanya pergeseran atau dapat terjadi kerana pergeseran bahan-bahan kimia dari keterangan ini dapat kita simpulkan bahwa terang dapat juga terwujud disebabkan proses kimia. Melalui proses kimia tersebut muncul sebutan listrik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *NIGEM (Netherland Indische Gas en Electreceteit Maatschappiji)* nama perusahaan listrik pada masa kolonial Belanda

<sup>2</sup> Ayatrohaedi dan Tim Peyusun , *Kumpulan Buklet Hari Bersejarah II* Jakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1994 hlm 123

<sup>3</sup> *Ibid* hlm 121

Memang kita semua menyadari akan kemajuan teknologi saat ini khususnya di Gorontalo yang membuat listrik semakin memasyarakat sebab benda ini sangat dibutuhkan oleh manusia. Apalagi di zaman seperti saat ini dengan hadirnya berbagai benda yang memakai tenaga listrik. Mulai dari hal penerangan sampai hal-hal yang terkecil manusia saat ini yang menggunakan listrik. Akan tetapi benda ini sewaktu-waktu akan menjadi lebih ganas, apabila manusia tidak merawatnya dengan baik atau disebabkan kelalaian manusia sebagai pemakainya.

Perkembangan ketenagalistrikan di Indonesia berlangsung dengan pesat sekali namun hal ini tentu mengalami suatu periode yang panjang mulai dari penemuannya di dataran Benua Eropa yang ditemukan oleh Michael Faraday yang berkebangsaan Prancis. Pada perkembangan selanjutnya tenaga listrik dikembangkan dalam wahana komersial yang berawal pada tahun 1882 ini mulai beroperasi pada bulan Januari pertama di London Ibu Kota Negara Inggris, yang disusul pada bulan September tahun yang sama di New York City yang merupakan salah satu Kota di Negara Amerika Serikat. Kedua kota ini menggunakan arus searah tegangan rendah. Penggunaan arus searah tegangan rendah tentu tidak akan memadai untuk penggunaan listrik untuk kota yang besar. Sehingga dicari sistem yang memenuhi, sistem ini dibuka dengan adanya penemuan arus bolak – balik yang dikembangkan oleh Lucien Gaulard yang berkebangsaan Prancis dan John Gibbs yang berkebangsaan Inggris mereka

mendapatkan hak paten untuk penemuan mereka. Paten ini dibeli oleh George Westinghouse seorang pengusaha pada tahun 1885.<sup>4</sup>

Sejarah penyediaan tenaga listrik secara komersial di tanah air tercinta Indonesia diawali dengan selesainya pembangunan sebuah pembangkit tenaga listrik di Gambir, Jakarta. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apa yang melatarbelakangi sehingga harus dibangun pembangkit tenaga listrik di Indonesia khususnya di Gorontalo yang pada saat itu yang merupakan Negara jajahan Belanda. Hal ini menjadi pembahasan yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini.

Tulisan ini bukanlah hendak membicarakan untung dan ruginya menggunakan listrik sebagaimana diuraikan pada pragraf sebelumnya. Tetapi disini saya hendak akan memaparkan atau akan meyelusuri bagaimana proses berdirinya Perusahaan Listrik di Gorontalo dan faktor apa yang melatarbelakangi sehingga Belanda mendirikan perusahaan listrik tersebut. Sebab tidak pernah terpikirkan sejauh ini di karenakan listrik bukanlah benda mewah yang sulit untuk ditemukan karena benda ini telah memasyarakat. Jadi tidaklah menherankan jika setiap bangunan telah ada benda ini. Hampir seluruh warga Negara Indonesia khususnya Gorontalo telah menikmati benda ini.

Listrik adalah benda yang punya kekuatan yang mampu menhidupkan, mengatifkan dan menerangkan dan sebagainya yang kekuatannya bersumber dari berbagai bahan –bahan diantaranya batu bara, tenaga uap, tenaga gas, tenaga air, tenaga diesel dan tenaga surya dan tenaga Nuklir yang sekarang ini sedang

---

<sup>4</sup> Kadir Abdul, *Penangkit Tenaga Listrik* (Jakarta :UI-PRESS, 1996) hlm v

dikembangkan. Melalui bahan – bahan ini pemerintah Kolonial Belanda membangun pusat-pusat pembangkit tenaga listrik di wilayah jajahannya khususnya di Negara Indonesia.

Listrik merupakan sarana yang ditinggalkan oleh Belanda yang mendukung aktivitas mereka selama di Indonesia khususnya di Gorontalo, keberadaan listrik di Gorontalo yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda berpusat di Sulawesi Utara. Surat izin pengoperasian yang dikeluarkan oleh pihak NV. NIGM juga sampai ke wilayah di luar Jawa. Misalnya untuk wilayah Palembang diperkirakan mulai ada sebelum tahun 1920 sedangkan untuk wilayah kota Medan, Tangjung Karang, Ujung Pandang, Manado dan lain-lain itu terjadi setelah tahun 1920.<sup>5</sup> Jadi keberadaan listrik di Gorontalo terjadi setelah tahun 1920. Di masa sekarang ini kurang mendapat perhatian bahkan peninggalan-peninggalan Belanda (benba-benda sejarah) telah beralih fungsi, yang lebih memperhatikan bangunan-bangunan yang tidak terawat lagi bahkan mulai hancur seiring dengan penambahan waktu, di masa mendatang kondisi seperti ini perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pemerintah dimana bangunan gardu induk listrik sekarang ini telah dijadikan sebagai lapangan indoor bulutangkis. Seharusnya bagaimanapun primitifnya bangunan dan listrik pada waktu itu merupakan nenek moyangnya keberadaan listrik di Gorontalo. Berdasarkan uraian di atas maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “*NIGEM Pada Masa Kolonial Belanda di Gorontalo Abad XX*”.

---

<sup>5</sup> *Ibid, hlm 125*

Penelitian ini akan mencoba meneksplanasikan tentang perlistrikan di Gorontalo dalam periode antara tahun 1922 sampai dengan 1945. Batas temporal ini berawal dari awal masuknya listrik di Gorontalo hingga perusahaan listrik ini menjadi milik Negara. Penelitian ini bertujuan membahas tentang NIGEM pada masa kolonial Belanda, untuk memfokuskan permasalahan dalam Skripsi ini akan dijawab tiga permasalahan utama sebagai berikut :

1. Bagaimana awal pembangunan NIGEM oleh kolonial Belanda dan apakah mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan NIGEM di Gorontalo ?
2. Bagaimana perkembangannya pada masa kolonial Belanda?
3. Hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya proses nasionalisasi perusahaan NIGEM menjadi milik Negara Indonesia?

## **B. Ruang Lingkup Kajian**

Penentuan ruang lingkup kajian dalam penelitian sejarah haruslah didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya pertimbangan praktis dan suatu kewajiban menggunakan pertimbangan metodologis sejarah. Dimana pertimbangan praktis, antara lain ketersediaan sumber yang memungkinkan untuk dikaji, pertimbangan yang tak bisa dihindari para peneliti sejarah yaitu pertimbangan secara metodologis agar lebih bisa dipertanggungjawabkan karena berkaitan dengan hal kajian tentang “ *NIGEM* Pada Masa Kolonial Belanda pada abad XX di Gorontalo” dalam Skripsi ini akan menggunakan penbatasan ruang

lingkup di antaranya penbatasan ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.<sup>6</sup>

### **1. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial pada skripsi ini adalah wilayah Gorontalo. hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa NIGEM terdapat di Gorontalo tepatnya Gardunya terletak di jalan Wolter Monginsidi, kelurahan tenda RT VII/RW III Kecamatan Holontalo. Gardu yang terletak di jalan Wolter Monginsidi ini telah digunakan sebagai pemasok daya listrik untuk menerangi Kota Gorontalo. Gardu NIGEM ini merupakan awal keberadaan pembangunan Listrik di Gorontalo.

### **2. Ruang Lingkup Temporal**

Ruang lingkup temporal kajian penelitian ini adalah antara tahun 1922 hingga tahun 1945. Tahun 1922 dipilih sebagai awal penulisan, karena pada tahun ini awal dibangunnya perusahaan NIGEM oleh kolonial Belanda untuk daerah diluar jawa atau Indonesia Timur khususnya di daerah Gorontalo. ‘Sementara itu tahun 1945 dipilih sebagai batas akhir kajian dalam penelitian ini, karena pada tahun 1945 adalah tahun diproklamirkan kemerdekaan Negara Indonesia dan dua bulan kemudian adanya usaha proses nasionalisasi segala perusahaan dan kepemilikan negara asing menjadi milik negara Indonesia khususnya perusahaan NIGEM ditetapkan pada tanggal 27 Oktober 1945, pada saat itu telah dikelola oleh pemerintahan negara Indonesia dan dimasukkan kedalam jajaran Departemen Pekerjaan Umum dan sebagai pimpinan pertamanya yaitu Ir. Soedoro

---

<sup>6</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.10.

Mangoesoemo.<sup>7</sup> Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan keberadaan NIGEM di Gorontalo atau mengalami perubahan dalam segi pemanfaatan ini akan memberikan pengaruh terhadap tujuan diadakannya perusahaan NIGEM oleh kolonial Belanda terhadap masyarakat di Gorontalo. Walaupun kajian ini dibatasi oleh lingkup temporal yang telah ditetapkan di atas namun pembahasan bisa saja akan menyentil peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar batas temporal itu. Ini menjadi jelas bahwa setiap kejadian mempunyai keterkaitan dalam kondisi waktu yang lampau yang terjalin dengan masa depan.<sup>8</sup>

### **3. Ruang Lingkup Keilmuan**

Skripsi ini dapat dimasukkan kedalam kategori sejarah institusi. Permasalahan Sejarah institusional yang dapat dikaji sebenarnya sangat luas, sehingga kadang-kadang muncul kebingungan mengenai apa saja yang termasuk atau yang tidak termasuk dalam sejarah institusi. Dalam perpektif lain sejarah institusi dapat dimasukkan ke dalam sejarah lokal, tetapi disisi lain dapat dimasukkan juga kedalam sejarah lainnya, seperti sejarah ekonomi, sejarah sosiologi, sejarah politik atau sejarah kolonial.<sup>9</sup> Penulis berpendapat bahwa skripsi ini termasuk dalam kajian sejarah institusi dan sekaligus sejarah lokal. Klasifikasi sebagai sejarah institusi dalam skripsi ini didasarkan pada pembahasan yang difokuskan pada institusi NIGEM yang didirikan oleh colonial Belanda di daerah

---

<sup>7</sup> Ayatrohaedi dan Tim Penyusun., *op.cit.*,

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 97.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 53-56.

jajahannya yang mulai dinasionalisasi pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia yang pertama Soekarno hingga saat ini. Sementara itu sebagai sejarah lokal skripsi ini berisi kisah di kelampauan masyarakat yang berada pada lingkup geografis terbatas.<sup>10</sup> Perusahaan NIGEM yang dikaji dalam skripsi ini, pada dasarnya merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda di Indonesia khususnya di Gorontalo, pada dasarnya perusahaan listrik pertama di Gorontalo yang pada masa kolonial Belanda memiliki peran yang sangat penting, namun hal ini berubah menjadi milik Negara Indonesia diawal kemerdekaannya hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan masuknya listrik dalam daftar Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Perusahaan NIGEM di Gorontalo merupakan fenomena yang terjadi di tingkat lokal dan menarik untuk dikaji, sebagaimana Sugeng Priyadi mengemukakan bahwa sejarah lokal adalah sebagai unit historis kecil, yang seharusnya dari sanalah penulisan sejarah bangsa ini dimulai. Lokal memiliki jiwa dan semangat nasionalisme lokal karena penduduk Indonesia sebagian besar mengisi ruang di luar kota metropolitan Jakarta. Selama ini, penulisan sejarah dimulai dari Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Hal ini menyebabkan terbunuhnya nasionalisme lokal secara perlahan-lahan. Sekarang identitas dan solidaritas lokal menjadi tidak jelas seiring dengan banyaknya data yang tidak lolos seleksi alam. Persoalan-persoalan yang menyangkut penulisan sejarah lokal menjadi lebih sulit karena munculnya masalah-masalah waktu. Para sejarawan

---

<sup>10</sup> Abdullah, *op. cit.*, hlm. 15.

lokal berpacu dengan umur para pelaku sejarah dan penyaksi apabila akan menulis dengan sumber sejarah lisan. Banyak dari pelaku dan penyaksi telah keburu masuk liang lahat sehingga penulisan sejarah lokal hanya bertumpu kepada dokumen. Sementara dokumen di tingkat lokal lebih banyak yang jarang meninggalkan dokumen seiring tidak biasanya orang-orang umum menyimpannya, kecuali beberapa orang saja yang tergolong orang pandai di lokal yang akan menyimpan dokumen tersebut.<sup>11</sup>

Masyarakat lokal seyogiannya memiliki identitas dan solidaritas yang khas sehingga penulisan sejarah lokal akan menggambarkan spirit lokal. Kalau pun penulisan sejarah lokal tidak menjadi fokus, paling tidak penulisan sejarah lokal ditulis serempak dengan unit historis yang lebih besar, yakni SNI. Sejarawan lokal adalah mitra sejarawan Nasional sepanjang waktu. SNI yang selama ini diprioritaskan untuk ditulis terlebih dahulu telah menunjukkan bahwa sejarah lokal menjadi unik historis yang agak ditelantarkan antara hidup dan mati. Akibatnya, SNI sendiri mengalami kemacetan dan kemandekan. Mulai sekarang sejarawan Indonesia mestinya menggarap sejarah lokal dan SNI bersama-sama agar *historiografi* Indonesia menjadi semarak, seperti taman yang ditumbuhi bunga-bunga yang berwarna-warni dan harum.<sup>12</sup>

Adapun manfaat dari penelitian ini paling tidak dapat memjangkau pengembangan pemahaman historis dari unit sejarah kecil itu sendiri yang dapat mempertajam analisis terhadap unit sejarah yang lebih besar serta dapat

---

<sup>11</sup> Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya* (Yogyakarta : Ombak, 2012) hlm xii

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm xiii

menbentuk pemahaman pada masyarakat tertentu bahwa keberadaan sesuatu benda punya nilai historisnya. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut pertama agar kita mengetahui bagaimana sejarah perlistrikan di Gorontalo serta yang kedua untuk memahami bagaimana perkembangannya.

Selain itu juga penelitian ini ditujukan kepada para pembaca khususnya para pemerhati sejarah dan yang ingin lebih banyak tahu mengenai hal-hal yang menyangkut listrik dan sejarahnya. Dan sebagai sumber informasi yang mudah-mudahan dapat memberi tafsiran baru atas sejarah yang selama ini tidak tertulis. Sejarah Nasional Indonesia lebih di prioritaskan untuk ditulis terlebih dahulu hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal menjadi unit history yang agak diterlantarkan antara hidup dan mati, serta memberikan wawasan Nasionalisme akan pentingnya sejarah bangsa dalam merebut perusahaan listrik menjadi perusahaan milik Negara kerana mempelajari sejarah bukan saja diperuntukkan bagi mereka yang mendalami ilmu sejarah. Melainkan “ sebagaimana yang dituliskan pada buku *Sejarah : Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, sejarah yang ada dihadapan anda, bukan saja diperuntukkkan bagi mereka yang mendalami masalah sejarah, melainkan juga bagi para mahasiswa, peminat, dan pengamat masalah-masalah sejarah”.<sup>13</sup>

Tujuan lain dari penulisan ini, lahir dari sebuah keprihatinan terhadap kehidupan sosial masyarakat yang menganggap sejarah hanya tulisan cerita yang hanya indah untuk dikenang tidak dijadikan sebagai pelajaran untuk merancang

---

<sup>13</sup> Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia, *SEJARAH : Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* (Jakarta : MSI berkerja sama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia, 1999 ) hlm. Sampul.

hari esok yang lebih baik. Sebagai mana yang disampaikan oleh Bambang Purwanto dalam karyanya *Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta : Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia*, bahwa sejarah ibaratnya hanya untuk menghormati masa lalu yang telah lewat sebagai hiasan yang indah untuk dinikmati dan dipamerkan, bukan masa lalu sebagai pelajaran atau warisan intelektual untuk memahami kekinian dan merancang masa depan yang lebih baik. Walaupun sejarah memiliki relevansi kekinian, sejarah tidak dipahami sebagai ilmu dan pengetahuan. Sejarah lebih dipahami secara normatif, sebagai alat penbenaran kekinian berdasarkan kebesaran yang interpretatif dan dianggap pemah ada pada masa lalu, walaupun kenyataan historisnya berbeda.<sup>14</sup>

#### **D. Kerangka Teoretis Dan Pendekatan**

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actualty*).<sup>15</sup> Adapun studi sejarah yang akan disampaikan dalam penulisan ini masuk dalam kategori sejarah lokal dan sejarah institusi. Sugeng Priyadi mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang

---

<sup>14</sup> Bambang Purwanto., *Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia, Dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Ed. Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, Pustaka Larasan, 2013. hlm 249

<sup>15</sup> Daliman A., *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.

menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa di pandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun pertemuan diantara pendapat-pendapat individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan mengarah keobjektivitas.<sup>16</sup> Yang selanjutnya bagaimana generasi memaknai konsep pembangunan suatu bangsa karena suatu kejadian yang unik dalam sejarah Indonesia oleh karena mencakup momen-momen yang amat menentukan nasib bangsa ini di masa yang akan datang. Seperti sejarah pergerakan nasional perjuangan masa pendudukan Jepang, masa Revolusi dan periode pasca Revolusi. Konsep nasionalisme sebagai kontra-ideologi dan kolonialisme yang berfungsi sebagai teologi pergerakan untuk membentuk kultur politik yang mampu mengadakan peyesuaian terhadap konstalasi dunia serta memantapkan integrasi bangsa ini dari berbagai unsur sehingga pluralitas berkembang sebagai homogenitas politik.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya penelitian dan penulisan sejarah di perlukan pendekatan dari ilmu ekonomi dan ilmu sosial yang relevan untuk menjelaskan aspek-aspek yang membentuk masa lampau. Penggambaran suatu peristiwa sejarah sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh sejarawan yang akan dapat

---

<sup>16</sup> Sugeng Priyadi, *op. cit.*, hlm 16-17

<sup>17</sup> Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, *Pembangunan Bangsa Tentang Nasionalisasi, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1993), hlm vii

menbuka jalan menuju sasaran masalah yang akan di sampaikan. Untuk mengungkapkan keadaan perusahaan pemerintah maka perlu melihat, keadaan penyediaan barang public yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Guritno Mangkoesoebroto bahwa beberapa jenis barang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, akan tetapi tidak seorangpun yang bersedia menhasilkannya atau mungkin dihasilkan oleh pihak swasta akan tetapi dalam jumlah yang terbatas, misalnya pertahanan, peradilan, dan sebagainya. Jenis barang tersebut dinamakan barang public murni yang mempunyai dua karakteristik utama, yaitu penggunaannya tidak bersaing (*non rivaklry*) dan tidak dapat diterapkan prinsip pengecualian (*non excludability*). Oleh karena itu pihak swasta tidak mau menghasilkan barang public murni, maka pemerintahlah yang harus menhasilkannya agar kesejahteraan seluruh masyarakat dapat ditingkatkan.<sup>18</sup>

## **E. TINJAUAN PUSTAKA DAN SUMBER**

Kajian tentang perlistrikan di Gorontalo secara spesifik dan akademik sejauh ini masih jarang mendapat perhatian dari penulis-penuliis yang mampu mengarah tentang hal ini. Namun ada beberapa karya tulis sebelumnya seperti : Abdul Kadir pada karangannya ia menulis bahwa : “ umumnya perusahaan tenaga listrik di Indonesia sebelum Perang Dunia ke II dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta diantaranya yang terbesar adalah NV. NIGM, yang kemudian menjadi OGEM, ANIEM, dan GEBEO, sedangkan Jawatan Tenaga Air (LWB, ‘sLands Waterkracht Bebriven) membangun dan mengoperasikan sejumlah pusat

---

<sup>18</sup> Guritno Mangkoesoebroto, *Ekonomi Publik* (Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA, 1999), hlm 42

listrik tenaga air di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi utara.<sup>19</sup> Selain ini ada keterangan pula buku yang disusun oleh tim peyusun Ayatrohaedi dkk, perusahaan listrik dengan atribut NV. NIGM juga sampai kewilayah di luar Jawa. Misalnya untuk wilayah Palembang diperkirakan mulai ada sebelum tahun 1920, sedangkan untuk wilayah kota Medan, Tanjung Karang, Ujung Pandang, Manado dan lain-lain itu terjadi setelah tahun 1920.<sup>20</sup> Selain dua karangan diatas ada juga skripsi salah satu mahasiswa sejarah yaitu Mohamad Jefri N. Abdul yaitu garpu PLN terletak di jalan Wolter Monginsidi, kelurahan tenda RT VII/ RW III kecamatan Holontalo. Bangunan iini sejak berdirinya di gunakan sebagai gardu mesin PLN dan dikenal dengan nama Jaga Pohe. Sejak masa pemerintahan Belanda gardu PLN ini yang berfungsi sebagai pemasok daya listrik menerangi Kota Gorontalo. Bangunan ini sampai sekarang milik PLN. Di lokasi ini terdapat beberapa ruang bangunan yaitu bangunan Gardu Induk, Rumah Kepala dinas PLN, Kantor tempat pembayaran, dan Bagunan Peralatan Mesin,<sup>21</sup> dan lain-lain telah memberi petunjuk secara factual dari masa pemerintahan Belanda di Gorontalo talah ada Listrik. Hal ini telah mendorong saya melakukan penelitian dalam studi ini

Umumnya dalam penuliisan sejarah tidak terlepas dari sumber-sumber sejarah atau suatu kemustahilan seorang sejarawan menulis tanpa adanya sumber-sumber, karena ketersediaan sumber-sumber adalah suatu keharusan yang tidak

---

<sup>19</sup> Kadir Abdul, *Penbangkit Tenaga Listrik* (Jakarta :UI-PRESS, 1996) hlm 2

<sup>20</sup> *Lot, cip. hlm 125*

<sup>21</sup> Mohamad Jefri N. Abdul, *Skripsi Arsitektur Kolonial Belanda Sebagai Identitas "Kota Tua " Gorontalo* (Gorontalo, 2012) hlm 63

bisa ditawar-tawar lagi. Ketersediaan sumber yang banyak sangat menentukan keberhasilan dalam penulisan sejarah dan kinerja peneliti, adapun sumber-sumber yang dimaksud ada dua diantaranya : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah di tulis atau di dokumentasikan, pelaku sejarah yang masih ada dan berbagai tulisan pada saat itu, sumber ini dapat ditemukan Arsip Gorontalo, kantor-kantor PLN, Badan Pelestarian Sejarah Gorontalo dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku , informan dan lain sebagainya, sumber ini dapat ditemukan di perpustakaan-perpustakaan dan melakukan galian opini di lokasi penelitian terkait apa yang diteliti.

## **F. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang merupakan proses pengujian dan analisis peristiwa masa lampau. Pengertian metode sejarah itu sendiri sebenarnya bermacam-macam menurut Daliman bahwa dalam metodologi sejarah termuat juga metode. Inti pokok metode sejarah meliputi *heuristic, kritik sumber, interpretasi* dan *historiografi*.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Gottschalk, metode sejarah adalah menguji dan menganalisis rekaman-rekaman sejarah masa lampau manusia yang direkonstruksi secara imajinatif melalui data sumber sejarah setelah melalui kritik sumber atau biasa disebut dengan istilah *interpretasi*.<sup>23</sup> Pada tahap pertama yaitu mengumpulkan sumber diantaranya

---

<sup>22</sup>Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 51

<sup>23</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), hlm. 33.

sumber tertulis dan yang tidak tertulis, apakah itu sumber primer ataupun sumber sekunder. Sumber yang dicari adalah sumber-sumber yang memiliki kesesuaian dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber primer adalah yang utama, karena menyangkut validitas, otentitas, dan kredibilitas dari informasi yang ada di dalamnya, sedangkan sumber yang kedua berarti sumber sekunder akan memperkuat dan melengkapi kekurangan-kekurangan informasi dari sumber primer. Sumber-sumber primer adalah sumber-sumber yang tertulis seperti arsip atau dokumen.

Sumber primer yang akan dipakai dalam skripsi berupa sumber dari arsip atau dokumen baik dari lembaga negara Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berupa surat-surat perjanjian pembangunan perusahaan NIGEM oleh colonial Belanda, surat penetapan pemerintah negara Indonesia yang dimana perusahaan NIGEM ini telah dinasionalisasikan oleh pemerintah Republik Indonesia, surat kabar dari masa pembangunan NIGEM yang akan dilacak pada tempat yang memungkinkan ada menyimpan sumber ini. Selain di ANRI penulis akan melacak ke Perpustakaan Nasional (PEMAS) dan akan ke Perpustakaan LIPI. Untuk di daerah Provinsi Gorontalo penulis akan melakukan penelitian pada lokasi Garpu induk NIGEM pertama di Gorontalo, untuk Sumber-sumber tertulis lainnya akan dilacak di Balai Pelestarian Sejarah Gorontalo, Arsip Daerah Gorontalo, Kantor-Kantor PLN yang ada di Propinsi Gorontalo, Perpustakaan-Perpustakaan dan lain-lain. Dengan adanya sumber-sumber tertulis ini akan menunjang tuntasnya skripsi ini. Selain sumber tertulis penulis juga akan melakukan wawancara pada pelaku atau orang-orang yang pernah berbincang

langsung dengan pelaku sejarah (orang-orang yang terlibat langsung dari pembangunan NIGEM sampai batas akhir tahun penelitian ini). Penulis beranggapan bahwa informan yang akan diwawancarai cukup relevan untuk dimintai keterangan mengenai hal yang diteliti. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan berupa buku-buku yang relevan dengan topik penulisan. Buku-buku didapatkan dari berbagai perpustakaan dan pusat-pusat penjualan buku di Jakarta dan Yogyakarta.

Tahap kedua adalah melakukan kritik sumber yaitu memilih dan memilah untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil,<sup>24</sup> kritik sumber ada dua aspek yang akan dikritik yaitu kritik eksteren (keaslian sumber) dan kritik interen (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.<sup>25</sup> Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui otentitas sumber tersebut dan lebih pada hal-hal yang bersifat material seperti jenis kertas, stempel, ejaan, bentuk huruf, tinta yang digunakan, temporal penulisan dan lain sebagainya, serta lengkap tidaknya sumber. Kritik interen dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dan keakuratan isi sumber yang telah diperoleh.<sup>26</sup> Sumber yang sudah terkumpul untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya, atau agar mampu menghasilkan data yang tidak tersangkal oleh

---

<sup>24</sup> Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta. Ombak, 2007) hlm 131

<sup>25</sup> Abd. Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak, 2011) hlm 47

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 47-48

mereka yang berakal, dengan segala bukti yang tidak tertolak para pengkaji, dengan segala berita yang tidak terdusta.<sup>27</sup>

Tahap ketiga yaitu interpretasi, interpretasi merupakan keinginan untuk menjelaskan (*ekplanasi*) sejarah karena tanpa adanya keinginan untuk menjelaskan sejarah atau peristiwa tersebut sangatlah mustahil makna dari sejarah akan terungkap. Bukti –bukti sejarah hanyalah saksi sejarah yang bisu yang tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau.<sup>28</sup> Interpretasi ada dua dorongan utama yakni mencipta-ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*), *re-create* akan berorientasi pada deskripsi dan narasi sedangkan *interpret* berorientasi pada analisis<sup>29</sup>, namun keduanya akan mengarah pada penyatuan biasa disebut sintesis. Setelah itu dilakukan interpretasi, yaitu pemahaman terhadap fakta sehingga bisa menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa masa lampau yang saling terkait. Pada tahap ini berimajinasi sangat diperlukan untuk mengabungkan fakta yang telah disintesis dan kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat agar mudah untuk dipahami dengan memadukan ilmu sejarah dengan kesastraan.

Tahap keempat historiografi, merupakan tahapan yang terakhir dalam metodologi sejarah yaitu berupa penulisan sejarah yang disebut *historiografi* merupakan sarana bagi peneliti untuk mengungkapkan hasil-hasil penelitiannya yang telah diuji (Verfikasi) dan diinterpretasi kedalam kerangka penyusunan fakta-fakta agar menjadi satu kesatuan yang utuh, mensejarahkan berarti mengisahkan

---

<sup>27</sup> Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegomoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta : Gema Insani, 2005) hlm xviii

<sup>28</sup> *Lop.cit.*, hlm 81

<sup>29</sup> Tosh, *op.cit.*, hlm 158

yang berarti bermula dari awal hingga akhir penbatasan waktu dan tempat dimana penelitian itu diadakan. Didalam penulisan sejarah ini tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa dan retorika yang baik dan benar yang merupakan keharusan untuk memadukan kesejarawanan dan kesasterawanan, antara keahliannya dan ekspresi bahasa sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh pembacanya dan tidak ada kesalahpahaman dalam memahaminya. Penyajian sebuah tulisan memegang fungsi penting dalam proses penyampaian informasi yang coba disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Pada tahap ini penulis mencoba menampilkan hasil penelitiannya sesuai dengan gaya penulisan sendiri tetapi dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi. Pada dasarnya tujuan penelitian sejarah adalah mengungkapkan kebenaran ilmiah dengan menrekonstruksi peristiwa masa lampau secara ilmiah dengan metode dan sistematis setelah melalui tahapan kritik sumber baik itu kritik interen maupun kritik eksteren, interpretasi sehingga penulisan sejarah ini dapat dimengerti oleh siapapun pembacanya.

## G. Jadwal Penelitian

Agar lebih efektif dan terarah dalam penelitian ini maka perlu penggunaan waktu secara baik, maka peneliti perlu menyusun jadwal penelitian. Peyusunan jadwal penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi pegangan dalam penyelesaian penelitian ini agar sesuai dengan waktu yang akan direncanakan

Table I.

Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu				
	Jan	Mei	Juni	Juli	Agustus
Usulan proposal	✓				
Penelitian		✓	✓	✓	
Seleksi Data			✓	✓	
Peyusunan				✓	✓

Catatan : konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat mengingat dalam setiap tahap akan banyak memerlukan arahan dan binbingan, karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil kajian tentang “ NIGEM Pada Masa Kolonial Belanda Di Gorontalo pada abad XX di susun kedalam sistematika penulisan sebagai berikut.

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Ruang Lingkup
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kerangka Teoretis dan Pendekatan
- E. Tinjauan Pustaka dan Sumber
- F. Metode Penelitian
- G. Jadwal Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

### **BAB II**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

- A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial
- B. Periode Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa
- C. Periode Kolonialisasi Bangsa Eropa dan Pendudukan Jepang
- D. Periode Pasca Proklamasi Kemerdekaan RI

### **BAB III**

#### **“*NV. NIGM*” PADA MASA KOLONIAL BELANDA HINGGA MASA PENDUDUKAN JEPANG**

- A. *NV. NIGM* Pada Masa Kolonial Belanda
- B. Kolonial Belanda Menjelang Pendudukan Jepang di Gorontalo
- C. Invansi Awal Jepang Dalam Menguasai Sumber Energi

### **BAB IV**

#### **“*NV. NIGM*” PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN**

- A. Pengambilalihan Kekuasaan dari Jepang oleh Karyawan Listrik dan Gas
- B. Teror NICA
- C. Pembehtukan Lasykar
- D. Kebijakan Bumi Hangus
- E. Kerja sama dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
- F. Pembentukan Djawatan Listrik dan Gas
- G. Nama Djawatan Listrik dan Gas
- H. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas
- I. Pembentukan Perusahaan Listrik Negara (PLN)
- J. Kelistrikan di Sulawesi

### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran